

**UPAYA PELAKU PERNIKAHAN USIA MUDA DALAM
MEMBANGUN KEHARMONISAN KELUARGA DI
KELURAHAN LABUHAN RATU RAYA
KECAMATAN LABUHAN RATU
KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh :

**KIRANI DENNA VILA
NPM. 1916011039**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

**UPAYA PELAKU PERNIKAHAN USIA MUDA DALAM
MEMBANGUN KEHARMONISAN KELUARGA DI
KELURAHAN LABUHAN RATU RAYA
KECAMATAN LABUHAN RATU
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh :

KIRANI DENNA VILA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

UPAYA PELAKU PERNIKAHAN USIA MUDA DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN KELUARGA DI KELURAHAN LABUHAN RATU RAYA KECAMATAN LABUHAN RATU KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh:

KIRANI DENNA VILA

Kelurahan Labuhan Ratu Raya memiliki cukup banyak pelaku pernikahan usia muda yang mampu mempertahankan rumah tangganya bertahun-tahun dengan kondisi yang harmonis meskipun konflik-konflik rumah tangga menghampiri kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya yang dilakukan pelaku pernikahan usia muda dalam membangun keharmonisan keluarga di Kelurahan Labuhan Ratu Raya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Data penelitian diperoleh dari 8 informan yaitu 4 suami dan 4 istri yang merupakan pelaku pernikahan usia muda. Penulis menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead (1934). Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelaku pernikahan usia muda di Kelurahan Labuhan Ratu Raya dalam membangun keharmonisan keluarga, meliputi upaya dalam membangun rasa kasih dengan cara memberikan kepedulian atau rasa simpati terhadap pasangan, memberikan hadiah atau kejutan, memberikan perhatian, sering mengungkapkan perasaan, jujur, saling melindungi, menerima pasangan apa adanya, dan tetap rutin melakukan hubungan suami istri. Upaya dalam membangun rasa saling pengertian, yaitu tidak memaksakan kehendak atau egois, menghargai keputusan pasangan, serta membantu pasangan dalam kesulitan. Upaya dalam membangun komunikasi, yaitu sering mengobrol atau bertukar cerita, meluangkan waktu untuk pasangan, bersikap yang baik, selalu mengingat bahwa komunikasi itu penting, sering memuji pasangan, dan memperbaiki komunikasi setelah bertengkar. Upaya dalam membangun kerjasama, yaitu suami dan istri yang sudah menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, serta saling tolong-menolong apabila pasangan dalam kesulitan.

Kata Kunci: Upaya, Pelaku, Pernikahan, Usia, Muda, Keharmonisan, Keluarga

ABSTRACT**EFFORTS OF YOUNG MARRIAGE ACTORS
IN BUILDING FAMILY HARMONY IN
LABUHAN RATU RAYA VILLAGE
LABUHAN RATU DISTRICT
BANDAR LAMPUNG CITY****By****KIRANI DENNA VILA**

Kelurahan Labuhan Ratu Raya has quite a number of young marriage actors who are able to maintain their households for years with harmonious conditions even though domestic conflicts come their lives. This study aims to analyze the efforts made by young marriage actors in building family harmony in Labuhan Ratu Raya Village. This research uses descriptive research methods with a qualitative approach through in-depth interviews and documentation. Research data was obtained from 8 informants, namely 4 husbands and 4 wives who were perpetrators of young marriage. The author uses Herbert Mead's (1934) Theory of Symbolic Interactionism. The results showed that the efforts of young marriage actors in Labuhan Ratu Raya Village in building family harmony, including efforts to build love by providing care or sympathy for couples, giving gifts or surprises, giving attention, often expressing feelings, being honest, protecting each other, accepting partners as they are, and still routinely conducting husband and wife relationships. Efforts to build mutual understanding, namely not imposing the will or selfish, respecting the couple's decisions, and helping the couple in difficulties. Efforts in building communication, namely often chatting or exchanging stories, taking time for your partner, being kind, always remembering that communication is important, often complimenting your partner, and improving communication after a fight. Efforts in building cooperation, namely husband and wife who have carried out their respective rights and obligations, and help each other if the couple is in difficulty.

Keywords: Effort, Actors, Marriage, Age, Young, Harmony, Family

Judul Skripsi

: UPAYA PELAKU PERNIKAHAN USIA
MUDA DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN
KELUARGA DI KELURAHAN LABUHAN RATU
RAYA KECAMATAN LABUHAN RATU KOTA
BANDAR LAMPUNG

Nama

: Kirani Denna Vila

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1916011039

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Anita Damayantie, M.H.

NIP. 19690304 199403 2 002

2. Ketua Jurusan Sosiologi

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bartoven', is written over the text of the second member of the supervisory committee.

Dr. Bartoven Vivit Nurdi, M.Si.

NIP 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

Dra. Anita Damayantie, M.H.



Penguji Utama : **Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 19610807198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **03 Agustus 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 26 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,



Kirani Denna Vila

NPM. 1916011039

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Baturaja pada tanggal 25 April 2001 dengan nama lengkap Kirani Denna Vila sebagai anak kedua dari dua bersaudara. Anak dari pasangan Bapak Agustian Ahadi dan Ibu Romiyana. Memiliki seorang kakak perempuan bernama Dzenya Violanisa.

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak Pembina pada tahun 2007. Melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung Gading pada tahun 2007-2013, menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 23 Bandar Lampung tahun 2013-2016 dan menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun 2016-2019.

Pada tahun 2019, penulis diterima sebagai mahasiswi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Penulis terdaftar menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi (HMJ Sosiologi) FISIP Unila. Di tahun 2020 penulis juga terdaftar sebagai anggota Kopma Unila (Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung).

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S Al-Insyirah Ayat 4-6)

“Berusahalah untuk tidak jadi manusia yang berhasil, tetapi berusahalah untuk menjadi manusia yang berguna”

(Albert Einstein)

“Santai yang penting pasti”

(Kirani Denna Vila)

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala berkah, rahmat dan karunia yang begitu besar kepada penulis. Dengan menyebut nama Allah SWT yang selalu memberikan petunjuk, bimbingan serta rencana terbaik bagi setiap hamba-Nya.

Saya persembahkan karya saya yang dibuat dengan penuh perjuangan ini kepada:

Kedua orang tua tercinta, Papaku Agustian Ahadi dan Mamaku Romiyana.

Terimakasih tiada berujung Dea sampaikan untuk Papa dan Mama atas segala perjuangan serta pengorbanan luar biasa yang kalian berikan. Terimakasih atas segala doa, semangat, dukungan, dan nasihat yang selalu Papa dan Mama berikan.

Untuk Papa terbaikku, semoga Papa bangga melihat Dea dan juga Cak Vio dari sana. Dan Untuk Mama terhebatku, semoga Mama bahagia melihat anak-anak Mama seperti sekarang dan semoga Mama selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

Kakaku satu-satunya, Dzenya Violanisa

Terimakasih atas segala doa, semangat, kecerewetan, kesabaran, dan kebaikan Cak Vio untuk Dea. Cak Vio sangat bekerja keras menggantikan sosok Papa untuk Dea dan Mama. Semoga Cak Vio mendapatkan kebahagiaan yang luar biasa.

SANWACANA

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan berkah yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Upaya Pelaku Pernikahan Usia Muda dalam Membangun Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan kepada para pembaca.

Bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah diperoleh penulis dapat membantu mempermudah proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tulus kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan ridho, nikmat sehat, kasih sayang, keberkahan ilmu, rezeki, dan kekuatan dalam menyelesaikan pendidikan dan penyusunan skripsi ini.
2. Rektor dan Wakil Rektor Universitas Lampung serta segenap pimpinan dan Tenaga Kerja Universitas Lampung.
3. Ibu Drs. Ida Nurhaida, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M. Si. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H. Selaku Dosen pembimbing skripsi saya. Terimakasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Ibu atas segala bimbingan, motivasi, waktu serta dukungan yang tiada henti-hentinya kepada penulis dari awal proses bimbingan hingga akhir skripsi, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Ibu Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si. dan Bapak Drs. I Gede Sidemen, M.Si. selaku dosen penguji dalam skripsi ini, Terimakasih banyak telah meluangkan waktunya dengan memberikan arahan, motivasi kepada

penulis dari awal pengajuan judul skripsi hingga selesai dan tak henti-hentinya memberikan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik.

7. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terimakasih atas semua ilmu yang telah penulis peroleh selama proses perkuliahan. Semoga ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan dapat bermanfaat dan diamankan dengan baik dalam kehidupan penulis kedepannya. Terimakasih juga kepada Seluruh Bapak/Ibu Staff di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
8. Kantor Kelurahan Labuhan Ratu Raya dan masyarakatnya terimakasih telah memberikan izin, membantu peneliti, dan menyediakan waktu untuk memberikan informasi dalam melakukan penelitian hingga selesai.
9. Sahabat-sahabat seperjuanganku di masa kuliah terimakasih sudah bersedia menjadi teman terbaikku selama ini dan sudah bersedia menjadi teman gilaku selama perkuliahan. Dika Yudit Azzahra, terimakasih telah menjadi teman pertamaku sejak PKKMB dan teman satu pembahasku, terimakasih selalu memotivasi dan menyemangati saya, terimakasih sudah selalu bersedia membonceng saya dalam urusan apapun karena saya tidak bisa mengendarai motor, kamu adalah orang satu-satunya yang moodnya gampang berubah dalam pertemanan ini Yudit. Rositah, teman yang awal bertemu di GSG saat PKKMB yang menyapa saya dengan begitu sokab, terimakasih telah menyemangati dan memotivasi saya, terimakasih selalu mengingatkan saya untuk mengerjakan skripsi, terimakasih telah menjadi tempat bertukar pikiran dalam proses pengerjaan skripsi ini, kamu adalah teman satu-satunya yang selalu menanggapi berbagai hal dengan positif dalam pertemanan ini Ros. Nadila Desviana, temanku sejak semester awal di kelas Reg A yang awal bertegur sapa menanyakan bangku disebelah saya “*Ada orangnya gk?*”, terimakasih sudah menyemangati dan memotivasi saya, terimakasih untuk segala keabsurdan kita, kamu adalah orang satu-satunya yang hanya dengan bertatap mata dengan saya kita bisa langsung tertawa di dalam pertemanan ini Despiana. Ratna Tri Oktavia, temanku sejak pertengahan semester awal, terimakasih sudah menyemangati dan

memotivasi saya, terimakasih atas kerjasamanya Senior “Ayah”, terimakasih sudah bersedia bolak-balik Metro-BDL selama ini supaya kita bisa selalu kumpul bersama, kamu adalah orang satu-satunya yang suka *ngelendot* dan menanyakan “*Aku aneh gk?*” dalam pertemanan ini Naa. Rachel Rodearni Purba, terimakasih sudah menjadi teman lawak yang bisa membuat orang sekitar tertawa bahagia, terimakasih sudah bersedia menjadi teman curhat saya khususnya dalam hal percintaan, terimakasih atas pertemanan yang begitu banyak lika-likunya, kamu adalah orang satu-satunya yang bisa membuat suasana pecah dan dengan bertatap mata dengan saya saja kita sudah paham satu sama lain dalam pertemanan ini Beta.

10. Teman-teman seperjuangan kuliah, Yanti, Novita, Arum, Chintana, Fania, Fitria, Aldi, Eca, Sipa, terimakasih atas bantuan dan dukungannya selama ini.
11. Sepupuku Yossy Dwi Dara Gusfania, terimakasih atas doa, semangat, dan bantuannya terhadap saya dalam proses penyusunan skripsi ini.
12. Seluruh keluarga besar Mama dan Papa. Nenek, Bibi, Paman, Para Sepupu dan Keponakan yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat.
13. Nur Fadilla dan Anisya, temanku sejak Sekolah Dasar, terimakasih atas doa dan semangat yang sudah diberikan.
14. Teman-teman KKN Kelurahan Nusantara Permai Garda, Indah, Pipit, Rizki, Shanan, Bang Rabin, Syahita, Rani, Ridho, Ihwan, Rere, dan Sangiang, terimakasih atas kerjasama dan pengalamannya selama 40 hari yang tidak akan terlupakan.
15. Saudara Perjuangan Sosiologi FISIP UNILA angkatan 2019. Terimakasih telah menjadi teman sekaligus sodara semasa kuliah, yang sudah mewarnai kehidupan dimasa perkuliahan.
16. Kepada seluruh pihak yang telah membantu dan tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis. Terimakasih atas dukungan dan bantuan kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan.
17. Pemilik NPM 1954161001, terimakasih atas segala doa, semangat, motivasi, serta bantuan yang sudah diberikan kepada saya, terimakasih sudah bersedia untuk saya repotkan dalam hal apapun, terimakasih sudah selalu menemani

saya dalam urusan apapun, terimakasih sudah berjuang bersama dimasa-masa yang sulit dalam perkuliahan ini, terimakasih karena tidak pernah menyerah dengan saya. Semoga perkuliahanmu bisa cepat selesai dan mendapatkan hasil terbaik. Semangat untuk kita!

18. Kepada diriku sendiri, terimakasih sudah selalu kuat dan terus berjuang sampai sekarang dan seterusnya.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Bandar Lampung, 26 Juli 2023

Penulis

Kirani Denna Vila

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Kerangka Pemikiran.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Upaya	10
2.1.1 Pengertian Upaya	10
2.2 Pernikahan Usia Muda.....	10
2.2.1 Pengertian Pernikahan	10
2.2.2 Pengertian Pernikahan Usia Muda.....	11
2.2.3 Penyebab Pernikahan Usia Muda	11
2.2.4 Dampak Pernikahan Usia Muda	14

2.3 Keharmonisan Keluarga	16
2.3.1 Pengertian Keharmonisan Keluarga	16
2.3.2 Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga.....	16
2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga	17
2.4 Memaknai Suatu Keharmonisan	19
2.5 Kerangka Teori	19
2.5.1 Teori Interaksionisme Simbolik.....	19
2.6 Penelitian Terdahulu (<i>Literature Review</i>)	23
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Tipe Penelitian	26
3.2 Lokasi Penelitian.....	27
3.3 Fokus Penelitian.....	27
3.4 Penentuan Informan.....	28
3.5 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5.1 Wawancara Mendalam.....	30
3.5.2 Dokumentasi	30
3.6 Teknik Analisis Data	30
3.6.1 Reduksi Data.....	31
3.6.2 Penyajian Data	31
3.6.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi	31
3.7 Validasi Data	32
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	33
4.1 Sejarah Kelurahan Labuhan Ratu Raya	33
4.2 Kondisi Geografis Kelurahan Labuhan Ratu Raya.....	35
4.3 Kondisi Sosial Budaya Kelurahan Labuhan Ratu Raya.....	36
4.3.1 Persebaran Penduduk Kelurahan Labuhan Ratu Raya.....	36
4.3.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Labuhan Ratu Raya.....	37
4.4 Kondisi Ekonomi Kelurahan Labuhan Ratu Raya.....	38
4.5 Kondisi Saran Prasarana Kelurahan Labuhan Ratu Raya.....	38
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
5.1 Hasil Penelitian	40
5.1.1 Profil Informan.....	40

5.1.2 Upaya Informan dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga	44
5.1.2.1 Upaya dalam Membangun Rasa Kasih Sayang.....	59
5.1.2.2 Upaya dalam Membangun Rasa Saling Pengertian.....	72
5.1.2.3 Upaya dalam Membangun Komunikasi	79
5.1.2.4 Upaya dalam Membangun Kerjasama.....	88
5.1.3 Makna Keharmonisan Keluarga Menurut Informan.....	97
5.1.3.1 Tolak Ukur Keharmonisan Keluarga.....	97
5.1.3.2 Pemaknaan Keharmonisan Keluarga.....	100
5.2 Pembahasan.....	102
5.2.1 Konsep <i>Mind</i> (Pikiran).....	103
5.2.2 Konsep <i>Self</i> (Diri)	104
5.2.3 Konsep <i>Society</i> (Masyarakat)	106
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	109
6.1 Kesimpulan	109
6.2 Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	23
Tabel 4.1 Persebaran Penduduk Kelurahan Labuhan Ratu Raya Tahun 2023	36
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Labuhan Ratu Raya.....	37
Tabel 4.3 Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Labuhan Ratu Raya	38
Tabel 4.4 Fasilitas di Kelurahan Labuhan Ratu Raya.....	39
Tabel 5.1 Identitas Informan.....	43
Tabel 5.2 Upaya dalam Membangun Rasa Kasih Sayang	71
Tabel 5.3 Upaya dalam Membangun Rasa Saling Pengertian	78
Tabel 5.4 Upaya dalam Membangun Komunikasi.....	87
Tabel 5.5 Upaya dalam Membangun Rasa Kerjasama	93
Tabel 5.6 Tolak Ukur Keharmonisan Keluarga	99
Tabel 5.7 Rangkuman Hasil Penelitian dikaitkan dengan Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead	108

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran.....	9
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Kelurahan Labuhan Ratu Raya	34
Gambar 4.2 Peta Kelurahan Labuhan Ratu Raya.....	35

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan menjadi salah satu tahapan dalam kelangsungan hidup manusia. Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 16 Tahun 2019, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri yang memiliki tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Pasal 7 (1) UU Perkawinan Nomor 16 Tahun 2019, bahwa batasan usia dilakukannya pernikahan apabila pihak pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun.

Undang-Undang Perkawinan Nomor 16 Pasal 6 Tahun 2019 tentang batasan usia perkawinan menyebutkan bahwa “Untuk melangsungkan perkawinan seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun harus mendapat izin kedua orang tua”. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2022) juga memberikan batasan usia ideal untuk menikah yaitu ketika pria sudah mencapai usia 25 tahun dan wanita mencapai usia 21 tahun.

Perspektif struktural memandang bahwa salah satu dari tujuan pernikahan adalah untuk memperoleh keluarga yang sakinah. Sakinah artinya tenang, dimana seseorang melakukan pernikahan untuk memiliki keluarga yang tenang dan tentram. Tujuan pernikahan selanjutnya adalah mawadah, yaitu untuk memiliki keluarga yang didalamnya terdapat rasa cinta (berkaitan dengan hal-hal yang bersifat jasmaniah). Adapun tujuan pernikahan rahmah, yaitu untuk memperoleh keluarga yang di dalamnya terdapat rasa kasih sayang yang berkaitan dengan hal-hal bersifat kerohanian (Ali, 2015).

Perspektif kultural memandang bahwa pernikahan terjadi karena dipengaruhi oleh tradisi lokal. Contohnya seperti tradisi yang ada di Tegaldowo, Rembang, Jawa Tengah, dimana anak-anak perempuan dipaksa melakukan pernikahan muda. Jika

ada seorang pria yang melamar anak perempuan maka harus diterima, jika tidak diterima maka anak perempuan tersebut tidak akan laku-laku, sehingga di daerah tersebut banyak anak umur belasan yang sudah menikah (Farid, 2009).

Pernikahan usia muda adalah pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan dibawah usia 18 tahun (UNICEF, 2014). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021), angka pernikahan muda di Indonesia yaitu sebesar 9,23% dimana Indonesia menduduki peringkat ketujuh dunia dengan kasus pernikahan muda terbanyak. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Provinsi Lampung (2023), sepanjang tahun 2022 terdapat 649 kasus pernikahan usia dini, angka ini mengalami penurunan karena sebelumnya di tahun 2021 kasus pernikahan usia dini sebanyak 708 perkara.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Undang-Undang yang mengatur batasan usia dalam menikah tentunya sudah dilandaskan oleh berbagai hal. Pelaksanaan pernikahan sebelum usia yang ditentukan memiliki risiko yang bisa dirasakan oleh pihak perempuan maupun laki-laki. Risiko yang dialami dapat meliputi putusnya pendidikan, mengganggu kesehatan reproduksi, perceraian pada usia muda, kekerasan dalam rumah tangga, dan lain sebagainya. Selain itu, pernikahan pada usia muda juga menimbulkan dampak buruk secara mental ataupun fisik (Himsya, 2011).

Secara mental, saat memasuki dunia rumah tangga terdapat hak dan kewajiban suami dan istri yang perlu dipenuhi sebaik mungkin, sehingga keharmonisan dalam rumah tangga dapat terwujud. Dalam konteks ini, dibutuhkan kesehatan mental dan tidak hanya bermodal cinta. Tidak sedikit pernikahan usia muda dilakukan karena keterpaksaan yang kemudian mempengaruhi keharmonisan rumah tangga dikarenakan suami dan istri belum memiliki mental yang siap untuk menikah di usia muda dan risiko terjadinya perceraian akan semakin besar (Fitriyani, D., dkk).

Secara fisik, remaja perempuan memiliki tulang panggul yang masih terlalu kecil sehingga bisa membahayakan proses persalinan. Apabila dianalisis dampak pernikahan usia muda maka akan lebih banyak dampak negatifnya dari pada dampak positifnya (Hanum dan Tukiman, 2015). Berbeda dengan remaja laki-laki

dimana mereka tidak memiliki dampak apapun pada fisiknya sampai ia memasuki *andropause* yaitu sekitar usia 63-65 tahun. Kecuali, laki-laki yang menikah tersebut mengalami stunting (bertubuh pendek akibat kekurangan gizi selama dalam kandungan) karena kemungkinan dapat mempengaruhi kualitas sperma (Witjaksono, 2017).

Pernikahan usia muda bukan suatu hal yang mudah untuk dijalani oleh setiap pasangan. Kehidupan pasangan yang menikah usia muda akan berbeda dengan pasangan yang menikah pada usia ideal. Pasangan yang menikah pada usia ideal dapat menjalani pernikahannya dengan cukup baik karena mereka sudah memiliki kesiapan untuk menjalani kehidupan rumah tangganya baik dari segi usia, emosi, maupun finansial. Sedangkan, pasangan yang menikah pada usia muda belum memiliki kesiapan secara menyeluruh dalam menjalani kehidupan rumah tangganya karena kondisi psikologis dan fisik mereka yang belum siap (Setiawati dan Marnelly, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imas Hasanah di Desa Srimenganten, Kecamatan Pulaupanggung, Kabupaten Tanggamus pada tahun 2020 menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari pernikahan usia dini adalah terbentuknya keluarga yang tidak harmonis karena sering terjadi pertengkaran yang disebabkan oleh perselisihan pendapat, faktor ekonomi, kurangnya kemampuan istri dalam mengurus anak, serta kurangnya pendidikan keagamaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Slamet Papalia di Dusun Labuang Timur, Kecamatan Pulau Manipa, Kabupaten Seram Bagian Barat pada tahun 2020 menunjukkan hasil bahwa pengaruh pernikahan pasangan usia dini terhadap keharmonisan rumah tangga di daerah tersebut bisa dibilang harmonis karena beberapa dari mereka sudah sadar akan tanggung jawabnya sebagai orang tua sehingga keharmonisan bisa tercipta.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa ada pasangan menikah usia muda yang mampu membangun keharmonisan rumah tangganya dengan usaha-usaha yang telah mereka lakukan dan ada juga pasangan yang tidak mampu membangun keharmonisan rumah tangganya. Keharmonisan rumah tangga dapat tercipta apabila setiap pasangan dapat saling memahami dan menjalankan pernikahan

didasarkan pada rasa cinta dan kasih sayang. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang bagaimana pelaku menikah usia muda dalam membangun keharmonisan keluarganya khususnya bagi pelaku menikah muda yang berada di Kelurahan Labuhan Ratu Raya. Di daerah tersebut, peneliti cukup banyak menjumpai pelaku menikah pada usia muda yang mampu mempertahankan pernikahannya sampai bertahun-tahun dalam keadaan yang baik dan harmonis.

Berdasarkan hasil pra riset yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan salah satu keluarga yang menikah pada usia muda yaitu Ibu OR dan Bapak EY bahwa mereka melaksanakan pernikahan pada saat Ibu OR berusia 15 tahun dan Bapak EY berusia 18 tahun. Alasan mereka melakukan pernikahan pada usia muda karena perijodohan. Pasangan tersebut menikah pada tahun 1996 dan saat ini usia pernikahan mereka sudah menginjak 26 tahun. Ibu OR merupakan ibu rumah tangga dan Bapak EY merupakan pekerja serabutan. Untuk menambah penghasilan keluarganya maka Ibu OR dan Bapak EY membuka warung klontongan dirumah yang merupakan rumah mereka sendiri. Pasangan ini memiliki 4 anak dimana anak pertama sudah bekerja sebagai Satpol PP, anak kedua dan ketiga sedang menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung, dan anak keempat masih bersekolah di SMAN 15 Bandar Lampung kelas 10. Ibu OR menceritakan bahwa diawal pernikahan mereka banyak lika-liku rumah tangga yang mereka lalui karena usia yang masih muda serta penghasilan yang belum mencukupi dan masih bergantung pada orang tua. Namun, orang tua dari kedua belah pihak terus memberikan dukungan mengingat orang tua mereka yang melaksanakan perijodohan tersebut. Mereka juga berusaha untuk saling mengenal lebih jauh lagi dan berusaha untuk mengerti satu sama lain. Ibu OR juga menjelaskan bahwa pernikahan mereka mulai baik-baik saja ketika mereka memiliki anak pertama. Mereka menyadari bahwa tanggung jawab ketika sudah menjadi orang tua sangat besar sehingga mereka berusaha untuk menjaga pernikahan tersebut dengan saling memberi kasih sayang dan pengertian terhadap pasangan.

Hasil pra riset yang telah peneliti lakukan dapat diperkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama Ketua RT 04 Kelurahan Labuhan Ratu Raya, yaitu

Bapak Soni yang menyatakan bahwa terdapat beberapa rumah tangga harmonis dilingkungan tersebut dengan pernikahan yang dilaksanakan pada usia muda. Pelaku pernikahan usia muda yang paling banyak yaitu terjadi pada wanita yang menikah dengan pria yang lebih dewasa darinya. Berdasarkan data tingkat pendidikan di Kelurahan Labuhan Ratu Raya tahun 2023 bahwa tingkat pendidikan wanita masih cukup rendah karena paling banyak berada pada tingkat SMA sebanyak 1.123 jiwa dan SMP sebanyak 1.050 jiwa, sehingga banyak dari mereka yang tidak melanjutkan pendidikan karena ingin menikah. Dari hasil pra riset pula menunjukkan bahwa adanya pelaku pernikahan di usia muda sudah menjadi hal yang umum di lingkungan tersebut karena sudah cukup banyak pernikahan usia muda yang terjadi. Oleh karena itu, lokasi tersebut peneliti pilih sebagai lokasi untuk melaksanakan penelitian ini.

Banyaknya pelaku pernikahan usia muda adalah wanita dapat diperkuat pula dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyu Febri Pratama (2022) dimana pasangan suami istri yang dijadikan sebagai informan adalah pihak wanita yang melakukan pernikahan ketika masih dibawah umur dan pihak pria di usia yang sudah matang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga pelaku pernikahan usia muda di Desa Lereng Kecamatan Kelok Kabupaten Kampar tidak harmonis karena mereka belum bisa menerapkan aspek-aspek keharmonisan keluarga, meliputi agama, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial.

Peneliti belum menemukan penelitian yang spesifik membahas tentang upaya yang dilakukan pelaku pernikahan usia muda dalam membangun keharmonisan keluarganya. Kajian-kajian sebelumnya lebih banyak menjelaskan tentang ada atau tidaknya pengaruh pernikahan usia muda terhadap keharmonisan keluarga dan tidak menjelaskan secara spesifik upaya dalam membangun keharmonisan tersebut. Untuk itu, penelitian ini sangat penting dikaji lebih lanjut agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan atau kekosongan keilmuan sosiologi, terutama dalam kajian sosiologi keluarga terkait pernikahan usia muda. Penelitian ini sangat penting dan berguna dalam memberikan gambaran positif bahwa tidak semua pernikahan muda itu selalu gagal, memberikan gambaran bahwa pernikahan usia muda tidak mudah untuk dijalani sehingga lebih baik menikah

disaat usia sudah matang dan sudah siap untuk berumah tangga, serta diharapkan mampu memberikan solusi bagi pasangan-pasangan yang menikah usia muda dalam memperbaiki rumah tangganya agar mampu menciptakan keluarga yang harmonis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana upaya pelaku pernikahan usia muda dalam membangun keharmonisan keluarga?
2. Bagaimana pelaku pernikahan usia muda dan pasangannya dalam memaknai suatu keharmonisan keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan/menjelaskan upaya pelaku pernikahan usia muda dalam membangun keharmonisan keluarga.
2. Untuk mendeskripsikan/menjelaskan pelaku pernikahan usia muda dan pasangannya dalam memaknai suatu keharmonisan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menambah pemahaman tentang upaya yang dapat dilakukan pelaku pernikahan usia muda dan pasangannya dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan keluarga. Penelitian ini bermanfaat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan atau kekosongan keilmuan sosiologi, terutama dalam kajian sosiologi keluarga terkait pernikahan muda. Penelitian ini sangat penting dan berguna dalam memberikan pemahaman bahwa pernikahan usia muda bukanlah suatu hal yang mudah untuk

dijalani, diperlukan kesiapan secara mental maupun fisik kedua belah pihak agar kehidupan rumah tangganya dapat berjalan dengan baik. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi bagi pelaku pernikahan usia muda yang lainnya dalam memperbaiki pernikahannya agar mampu menciptakan keluarga yang harmonis.

2. Secara praktis

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman tentang strategi pelaku pernikahan usia muda dalam membangun keharmonisan keluarga. Manfaat bagi dunia pendidikan yaitu dapat dijadikan sebagai referensi dan pertimbangan bagi mahasiswa atau muda-mudi Indonesia dalam bidang pernikahan. Serta manfaat bagi dosen maupun mahasiswa diharapkan dapat membantu menambah wawasan seputar pernikahan muda dan keharmonisan keluarga.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengkaji tentang upaya pelaku pernikahan usia muda dalam membangun keharmonisan keluarga serta cara mereka memaknai keharmonisan tersebut. Pasangan suami istri saat berkomunikasi pastilah dengan bertatap muka dan dalam jarak/proksemik yang dekat atau intim. Dengan keintiman ini, maka diharapkan komunikasi yang berlangsung akan lebih efektif dan dapat menjadi dasar dari proses memahami kehidupan bersama. Suami istri akan memahami peran dan fungsinya masing-masing dalam keluarga. Mereka bisa saling melengkapi satu sama lain karena mereka selalu mengkomunikasikan segala hal yang sedang mereka rasakan atau pikirkan. Apabila terjadi komunikasi yang baik di dalam keluarga maka akan menciptakan suasana yang baik dan harmonis.

Permasalahan dalam penelitian ini mengacu pada teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead pada tahun 1934 melalui bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society*. Teori ini mengungkapkan bahwa untuk memahami perilaku manusia sebagai anggota keluarga, maka hal tersebut dapat dilihat dari sudut subjek (pribadi) sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan individu-individu untuk membentuk perilaku mereka dengan mempertahankan

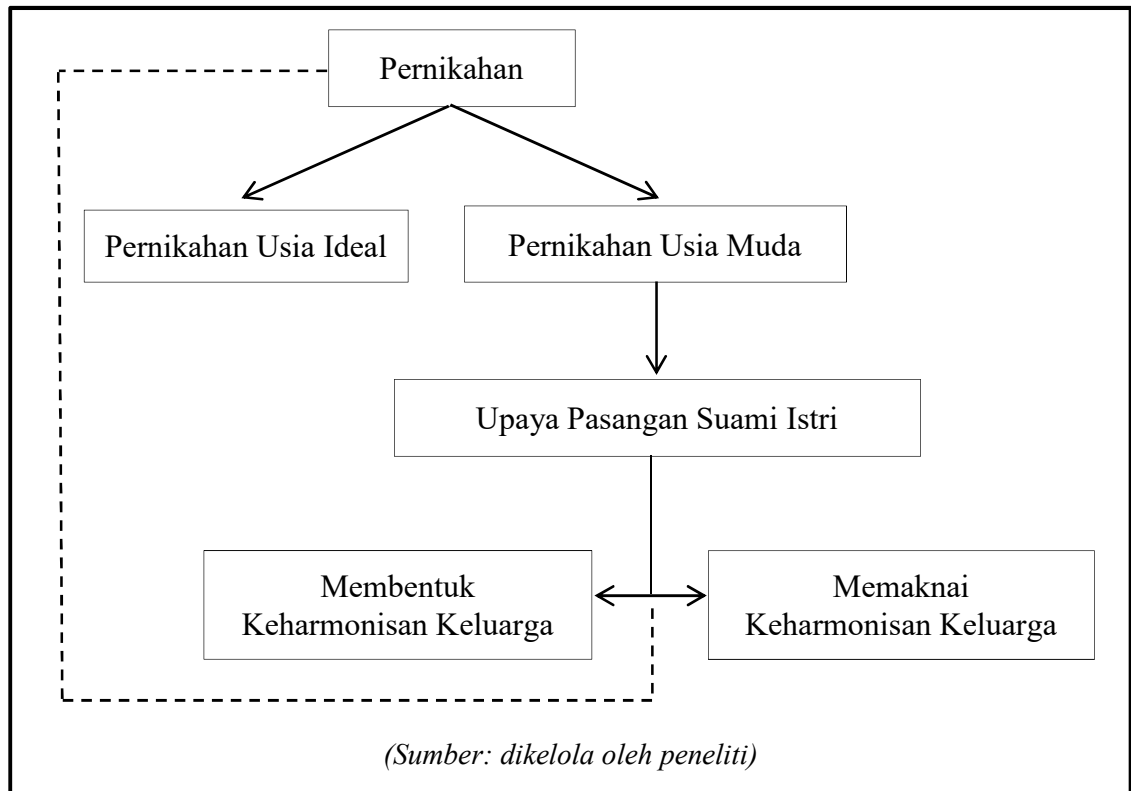
peran orang lain yang diajak berinteraksi satu dengan yang lainnya (Barker dalam Mulyana, 2006). Menurut Mead yang menjadi pusat perhatian adalah tindakan manusia sebagai anggota keluarga, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi melalui proses interaksi antara anggota keluarga (Poloma, 2007).

Menurut Raho (2007), proses interaksi pada anggota keluarga tidak semuanya dilandasi oleh pemikiran yang logis. Ada dua jenis interaksi, yaitu interaksi non-simbolik yang tidak melibatkan proses berpikir logis, serta interaksi simbolik yang melibatkan proses berpikir dan penalaran yang logis. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi dalam kehidupan keluarga tidak selalu berdampak positif bagi anggota keluarga lainnya karena interaksi yang dilakukan tidak berdasarkan analisis faktual dan penalaran yang logis sehingga sering menimbulkan pertentangan dalam kehidupan keluarga.

Ketika pasangan suami dan istri sudah melakukan interaksi dalam kehidupan keluarganya dengan tujuan untuk membentuk suatu keharmonisan keluarga, maka dari interaksi-interaksi tersebut suatu makna tentang keharmonisan keluarga akan tercipta berdasarkan simbol-simbol yang telah mereka berikan selama berinteraksi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Salim (2008), bahwa makna diperoleh melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi yang dilakukan individu dengan individu lainnya melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya.

Menurut Elbadiansyah (2014), teori interaksionisme simbolik memberikan penjelasan mengenai simbol-simbol dalam interaksi yang membentuk suatu perspektif bersama yang mana pembingkaiannya suatu tindakan dalam memberi makna dapat dimengerti oleh individu. Mead melakukan penekanan pada pemahaman dari sudut pandang subjek bahwa mereka menggunakan simbol dalam interaksi dengan menunjuk makna sebagai hasil interpretasi.

Adapun bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Upaya

2.1.1 Pengertian Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), upaya adalah usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar). Hal ini sejalan dengan pengertian upaya menurut Sriyanto (1994) bahwa upaya merupakan usaha untuk mencapai sesuatu. Menurut Torsina (1987), upaya yaitu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara, menurut Wahyu baskoro (2005), upaya merupakan usaha atau syarat dalam menyampaikan sesuatu atau maksud (akal, ikhtiar).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya adalah usaha yang dilakukan pasangan menikah usia muda dalam mengatasi segala konflik dalam rumah tangga dengan tujuan untuk mencapai kehidupan keluarga yang harmonis.

2.2 Pernikahan Usia Muda

2.2.1 Pengertian Pernikahan

Undang-Undang Perkawinan Nomor 16 Tahun 2019 menyatakan bahwa perkawinan atau pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri yang memiliki tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Bachtiar (2004), pernikahan adalah pintu bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan.

Duvall dan Miller (1985) menyatakan bahwa pernikahan adalah suatu kesatuan hubungan suami istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai pasangan yang telah menikah, yang di dalamnya terdapat hubungan seksual, keinginan mempunyai anak, dan menetapkan pembagian tugas antara suami dan istri.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah hubungan antara pria dan wanita yang membuat suatu komitmen legal agar menjadi pasangan suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan harmonis, dimana di dalamnya terdapat hak dan kewajiban masing-masing serta keinginan untuk mempunyai keturunan.

2.2.2 Pengertian Pernikahan Usia Muda

Menurut UNICEF (2014), pernikahan usia muda adalah pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan di bawah usia 18 tahun. Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang wanita yang umur keduanya masih di bawah umur minimum yang diatur oleh undang-undang (Rohmah, 2009). Ghifari (dalam Desiyanti, 2015) berpendapat bahwa pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan di usia remaja, sementara menurut Lutfiati (2008), pernikahan usia muda merupakan pernikahan yang dilakukan untuk mengikat dua insan lawan jenis yang berusia remaja dalam suatu ikatan keluarga.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan usia muda adalah ikatan lahir batin yang sah antara pria dan wanita yang dilaksanakan saat usia mereka dibawah umur ideal untuk menikah yaitu pihak pria dan wanita berada dibawah usia 19 tahun seperti yang dimuat dalam UU Perkawinan Nomor 16 Menurut Pasal 7 (1) Tahun 2019.

2.2.3 Penyebab Pernikahan Usia Muda

Menurut Noorkasiani (2009), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia muda di Indonesia, yaitu:

a. Faktor Individu

Pernikahan usia muda terjadi karena perkembangan fisik, mental, dan sosial yang dialami individu, makin cepat perkembangan yang dialami maka semakin cepat pula berlangsungnya pernikahan sehingga mendorong terjadinya pernikahan usia muda. Selain itu, tingkat pendidikan yang dimiliki oleh individu juga akan mempengaruhi keinginan untuk menikah muda. Makin rendah tingkat pendidikannya maka semakin mendorong terjadinya pernikahan muda.

Pernikahan usia muda juga dapat dilihat dari hubungan remaja dengan orang tuanya. Dengan adanya sikap patuh dan atau menentang yang dilakukan remaja terhadap perintah orang tuanya maka akan memicu terjadinya pernikahan muda. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak ditemukan remaja yang menikah muda karena ingin melepaskan diri dari pengaruh orang tuanya. Selain itu, seseorang menikah pada usia muda karena ingin melepaskan diri dari kesulitan ekonomi. Tidak jarang ditemuka pernikahan yang berlangsung pada usia sangat muda karena remaja menginginkan status ekonomi yang lebih tinggi.

b. Faktor Keluarga

Orang tua menginginkan anak gadisnya untuk menikah pada usia muda karena untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Pernikahan tersebut akan memperoleh dua keuntungan, yaitu tanggung jawab terhadap anak gadisnya menjadi tanggung jawab suami atau keluarga suami, serta adanya tambahan tenaga kerja di keluarga karena menantu yang dengan sukarela membantu keluarga istrinya. Selain itu, peran pendidikan keluarga mempengaruhi terjadinya pernikahan muda. Makin rendah tingkat pendidikan keluarga maka makin banyak ditemukan pernikahan pada usia ini. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman keluarga tersebut tentang kehidupan berumah tangga.

Kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga juga menjadi faktor terjadinya pernikahan muda. Sering ditemukan orang tua yang menikahkan anak mereka dalam usia yang sangat muda karena keinginan untuk meningkatkan status sosial keluarga, mempererat hubungan antar keluarga, atau untuk menjaga garis keturunan keluarga.

Faktor lainnya berkenaan dengan kemampuan yang dimiliki keluarga dalam menghadapi masalah remaja. Misal anaknya melakukan perbuatan zina, maka jalan keluar yang dipilih adalah menikahkan anaknya karena keluarga tersebut kurang memiliki pilihan dalam mengatasi masalah. Tindakan ini dilakukan untuk menghadapi rasa malu atau rasa bersalah.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Menurut adat istiadat di beberapa daerah di Indonesia, apabila anak gadis yang telah dewasa tetapi belum berkeluarga maka akan dipandang sebagai “aib” bagi keluarganya. Upaya orang tua untuk mengatasi hal tersebut dengan menikahkan anak gadisnya secepat mungkin sehingga mendorong terjadinya pernikahan muda.

Pandangan dan kepercayaan yang salah pada masyarakat dapat pula mendorong terjadinya pernikahan usia muda. Sebagai contoh, masyarakat beranggapan bahwa kedewasaan seseorang diukur dari status pernikahan, status janda lebih baik daripada perawan tua, serta kejantanan seseorang mudalai dari seringnya melakukan pernikahan. Interpretasi yang salah terhadap ajaran agama juga dapat menyebabkan terjadinya pernikahan muda, misal sebagian masyarakat juga pemuka agama menganggap bahwa akil baliq adalah ketika seorang anak perempuan mendapatkan haid pertama maka ia dapat mudakahkan. Padahal, akil baliq sesungguhnya terjadi karena seorang anak perempuan telah melewati masa remaja.

Penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan yang dilakukan masyarakat dapat menyebabkan terjadinya pernikahan usia muda. Pemuka masyarakat menggunakan kedudukannya untuk menikah lagi dengan wanita yang masih muda atau dibawah umur bukan dengan wanita yang telah berusia lanjut.

Faktor lainnya yaitu perubahan nilai akibat pengaruh modernisasi. Banyak remaja yang terpengaruh dengan hubungan percintaan di negara lain yang memperbolehkan melakukan hubungan seksual diluar nikah. Hal ini menyebabkan banyak remaja Indonesia yang melakukan hubungan seksual dengan bebas yang akhirnya menyebabkan terjadinya pernikahan usia muda. Peran peraturan undang-undang juga berpengaruh cukup besar dalam hal ini. jika peraturan undang-

undang masih membenarkan pernikahan usia muda, maka pernikahan usia muda akan terus ditemukan.

2.2.4 Dampak Pernikahan Usia Muda

a. Dampak Ekonomi

Menurut Kartikawati (2018), anak remaja yang usianya di bawah 18 tahun sering kali belum mapan atau tidak memiliki pekerjaan yang layak karena tingkat pendidikan yang dimilikinya rendah. Sehingga menyebabkan anak yang sudah menikah masih menjadi tanggung jawab keluarga, khususnya orang tua dari pihak laki-laki (suami). Akibatnya orang tua memiliki beban ganda, selain menghidupi keluarganya sendiri, mereka juga harus menghidupi anggota keluarga baru. Hal ini akan berlangsung secara turun-temurun sehingga menciptakan kemiskinan struktural.

Pernikahan usia muda akan memberikan dampak kesulitan ekonomi karena suami yang belum mampu menghidupi istri dan atau anaknya akibat suami yang belum mendapatkan pekerjaan karena tingkat pendidikan yang rendah, sehingga mereka masih membutuhkan bantuan finansial dari orang tua karena belum mampu hidup mandiri.

b. Dampak Kesehatan

Menurut Rufaida Nurjanah, dkk (2010) pernikahan usia muda meningkatkan risiko terjadinya keguguran, obstetric tistula, kanker leher rahim, dan beberapa masalah kesehatan lainnya. Selain itu, dapat menyebabkan gangguan pengembangan kepribadian dan beresiko terhadap anak yang dilahirkan akan mendapatkan kekerasan, keterlantarana, keterlambatan pengembangan, gangguan perilaku, dan cenderung menjadi orang tua pula di usia muda.

Menurut Kumalasari (2012), dampak terhadap kesehatan yang terjadi karena pernikahan usia muda yaitu:

- 1) Alat reproduksi wanita belum siap menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai komplikasi.
- 2) Kehamilan muda dan kurang terpenuhinya gizi bagi dirinya sendiri.

- 3) Risiko anemia dan meningkatnya angka kejadian depresi.
- 4) Meningkatnya angka kematian ibu (AKI).
- 5) Studi epidemiologi kanker serviks: risiko meningkat lebih dari 10 kali bila jumlah mitra seks sebanyak 6 orang atau lebih atau bila berhubungan seks pertama di bawah usia 18 tahun.
- 6) Semakin muda wanita memiliki anak pertama, semakin rentan terkena kanker serviks.
- 7) Risiko terkena penyakit menular seksual.
- 8) Kehilangan kesempatan mengembangkan diri.
- 9) Bayi berat lahir rendah (BBLR) sangat tinggi karena adanya kebutuhan nutrisi yang harus lebih banyak untuk kehamilannya dan kebutuhan pertumbuhan ibu sendiri.
- 10) Bayi dengan BBLR memiliki kemungkinan 5-30 kali lebih tinggi untuk meninggal.

c. Dampak Psikologis

Menurut Jimmi Aritonang, bahwa secara psikologi pernikahan usia muda menyebabkan trauma dan krisis percaya diri serta emosi tidak berkembang dengan baik. Kepribadian remaja akan cenderung tertutup, mudah marah, putus asa dan mengasihani diri sendiri. Hal ini dikarenakan anak belum siap untuk menjadi istri atau suami, dan menjadi ibu atau orang tua. Selain itu dapat menyebabkan gangguan kognitif, seperti tidak berani mengambil keputusan, kesulitan memecahkan masalah, dan terganggunya memori. Di sisi lain, tuntutan bersosialisasi dalam masyarakat atau menghadapi pandangan masyarakat akan membuat remaja merasa tertekan dan cenderung menutup diri dari aktivitas sosial. Hal ini dapat menyebabkan produktivitas menurun dan sedikit peluang untuk melanjutkan pendidikan.

2.3 Keharmonisan Keluarga

2.3.1 Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga berasal dari dua suku kata yaitu keharmonisan dan keluarga. Keharmonisan berasal dari kata “harmonis” yang berarti hal (keadaan) selaras atau serasi, keselarasan, keserasian (Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, 2005). Keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan dimana anggota keluarga menjadi satu dan setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog, dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga (Daradjad, 2009).

Menurut Nick (2002), keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendapatkan keuntungan, loyalitas dan kasih sayang. Mereka dapat berbicara satu sama lain, saling menghargai, dan menikmati keberadaan bersama. Sementara Mahali (dalam Ingrid, 2004) berpendapat bahwa keharmonisan keluarga adalah keluarga yang dapat menghantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak, dan lebih tentram. Keluarga merupakan tempat para anggotanya beristirahat dari suatu kepenatan aktivitas, sehingga keluarga haruslah menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah suatu keselarasan dalam keluarga yang terjadi karena setiap anggota keluarga menyadari dan menjalankan perannya masing-masing, terciptanya hubungan yang baik antara anggota keluarga, dan saling memberikan kebahagiaan serta kasih sayang.

2.3.2 Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Kartono (2004), mengemukakan bahwa aspek-aspek keharmonisan dalam keluarga yaitu adanya hubungan atau komunikasi yang hangat antar sesama anggota keluarga, adanya kasih sayang yang tulus, dan adanya saling pengertian terhadap sesama anggota keluarganya.

Gunarsa (2000) menjelaskan bahwa ada beberapa aspek atau ciri-ciri keluarga yang harmonis, yaitu sebagai berikut:

a. Kasih sayang antara keluarga

Sejak lahir, manusia sudah membutuhkan kasih sayang, sehingga dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya terjalin kasih sayang di antara mereka.

b. Saling pengertian sesama anggota keluarga

Adanya rasa saling pengertian dalam suatu keluarga maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

c. Dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga

Komunikasi menjadi cara yang ideal untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik.

d. Kerjasama antara anggota keluarga

Kerjasama yang baik dalam suatu keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong-royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

Aspek-aspek keharmonisan keluarga yang dipaparkan Gunarsa (2000) dijadikan sebagai landasan dalam meneliti upaya pasangan menikah usia muda dalam membangun keharmonisan keluarga di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung.

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa (2000), ada beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga, yaitu:

a. Suasana rumah

Suasana rumah yang menyenangkan bagi anak apabila anak melihat ayah dan ibunya saling pengertian, bekerjasama, serta mengasihi satu sama lain. Selain itu, anak dapat merasakan bahwa orang tuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, dan memberi kasih sayang secara bijaksana. Serta, anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut

kemauan, kesenangan dan cita-citanya, dan anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya.

b. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi yang rendah sering kali menjadi penyebab terjadinya masalah dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi ekonomi yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis.

Menurut Fauzi (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga terdiri dari:

a. Komunikasi interpersonal

Apabila terjalin komunikasi yang baik antar sesama anggota keluarga, maka akan mudah untuk memahami pendapat setiap anggota keluarga. Tanpa komunikasi yang baik, maka akan menyebabkan kesalahpahaman dan berakibat munculnya konflik dalam keluarga.

b. Tingkat ekonomi keluarga

Tingkat ekonomi akan berpengaruh terhadap kebahagiaan suatu keluarga. Apabila tingkat ekonomi sangat rendah maka menyebabkan keluarga tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar sehingga dapat menimbulkan konflik.

c. Sikap orang tua

Sikap orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap dan perasaan anak. Apabila orang tua bersikap demokratis maka akan membuat anak memiliki perilaku yang positif dan akan berkembang juga ke arah yang positif. Hal ini dikarenakan orang tua mendampingi dan memberikan arahan tanpa memaksakan sesuatu kepada anak.

d. Ukuran keluarga

Keluarga dengan jumlah anggotanya yang sedikit atau kecil mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk memperlakukan anak secara demokratis dan lebih baik dalam kedekatan antara anak dengan orang tua.

2.4 Memaknai Suatu Keharmonisan

Memaknai berasal dari kata dasar “makna” yang berarti apabila seseorang memikirkan maksud dari perkataan orang lain sekaligus rujukannya atau sebaliknya, maka lahirlah sebuah makna (Ullman dalam Pateda, 2001). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2022), makna adalah (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Menurut Kridalaksana (2008), makna merupakan maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, dan hubungan (dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditujukannya, cara menggunakan lambang-lambang bahasa).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa memaknai suatu keharmonisan adalah upaya seseorang dalam memikirkan maksud perkataan atau perbuatan pasangannya yang ditujukan kepadanya dalam kehidupan rumah tangga, sehingga ia dapat mengartikan perkataan atau perbuatan pasangannya tersebut ke dalam suatu bentuk keharmonisan.

2.5 Kerangka Teori

2.5.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu teori tindakan sosial yang relevan untuk melakukan penelitian yang bersifat kualitatif. Menurut Mead (dalam Poloma, 2007), yang menjadi pusat perhatian adalah tindakan manusia (sebagai anggota keluarga), baik yang tampak maupun yang tidak tampak (tersembunyi), yang kesemuanya didapat dari relasi/interaksi antar anggota keluarga. Interaksionisme simbolik adalah salah satu pendekatan sosiologis yang digagas oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead. Blumer dan Mead (dalam Salim, 2008) berpandangan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, dan memberikan pengertian pada setiap keadaan yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Kejadian tersebut

dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya.

Griffin (2012) menjelaskan bahwa interaksi simbolik adalah rangkaian bahasa dan isyarat yang seorang gunakan untuk mempersiapkan bagaimana cara orang lain akan merespon. Hasil dari interaksi simbolik yaitu rangkaian bahasa dan isyarat tersebut, dalam komunikasi interpersonal masuk ke dalam bagian pesan interpersonal. Pada dasarnya, pengertian interaksi simbolik sesuai dengan pemahaman komunikasi menurut Galvin, Bylund, dan Brommel (2015) yang mengartikan komunikasi sebagai simbol, terdapat proses pembuatan dan berbagai makna. Pernyataan komunikasi adalah simbol memiliki arti bahwa simbol tersebut digunakan untuk membangun makna dan pesan. Namun, interaksi simbolik menjadi makna yang dikhususkan untuk dapat menjadi persiapan setiap orang yang terlibat dalam lingkungan tersebut untuk saling merespon.

Menurut Mead (2018), makna merupakan konten dari sebuah obyek yang bergantung pada hubungan sebuah organisme atau kelompok organisme terhadapnya. Makna tidak selalu sebuah konten psikis (sebuah konten pikiran atau kesadaran), karena makna tidak harus sadar sama sekali dan tidak nyata sampai simbol-simbol bermakna dan berevolusi dalam proses pengalaman sosial manusia. Hanya pada saat makna diidentifikasi dengan simbol-simbol tersebut maka makna itu menjadi sadar.

Menurut Sobur (2004), teori interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu simbolik, merespon lingkungan termasuk benda dan perilaku sosial.
2. Makna yaitu produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada suatu objek, namun dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi tersebut dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya objek fisik, suatu tindakan atau peristiwa, namun juga gagasan yang abstrak.

3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Menurut Griffin (2012), pemikiran interaksi simbolik lahir oleh George Herbert Mead dalam bukunya “*Mind, Self & Society*” yang menjadi rujukan utama dalam teorinya. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam hal membentuk suatu makna berasal dari pemikiran manusia (*mind*) itu sendiri mengenai diri (*self*) dan hubungannya di tengah-tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap (Ardianto, 20007).

Adapun 3 konsep utama dalam teori interaksionisme simbolik yaitu *mind*, *self*, dan *society* dijadikan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Mind* (pikiran)

Pikiran yaitu kemampuan individu untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lainnya. Pikiran ini menghasilkan bahasa isyarat yang disebut dengan simbol. Simbol-simbol memiliki arti yang bisa berbentuk gerak-gerak atau gesture tetapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa.

Kaitan konsep *mind* dalam penelitian ini yaitu setiap pelaku pernikahan usia muda memiliki pemaknaan pernikahan yang sama, mereka melakukan pernikahan karena merasa sudah siap baik secara finansial, fisik, maupun mental walaupun masih di usia muda dan memiliki tujuan pernikahan untuk mendapatkan rumah tangga yang harmonis.

2. *Self* (diri)

Diri yaitu kemampuan untuk merefleksikan diri setiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Diri seseorang dapat berperan pada saat mereka melakukan interaksi dengan menggunakan simbol. Seseorang bisa berkomunikasi pada saat mereka memahami apa yang orang lain bicarakan,

kemudian memberikan respon yang dapat dimengerti oleh orang lain. oleh karena itu, diri ini tidak bisa terlepas dari pikiran (*mind*).

Kaitan konsep *self* dengan penelitian ini yaitu setiap pelaku pernikahan usia muda berusaha membentuk diri/*self* mereka menjadi suami dan istri yang baik, dengan berusaha bertanggung jawab ketika menjalankan perannya dalam keluarga serta melakukan berbagai upaya dalam membangun kehidupan keluarga yang sejahtera dan harmonis.

3. *Society* (masyarakat)

Masyarakat yaitu jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, serta dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Kaitan konsep *society* dengan penelitian ini yaitu berkaitan dengan interaksi pelaku pernikahan usia muda dengan orang terdekat/lingkungan sekitar (*signifikan other*). Pernikahan usia muda akan dipandang positif dan negatif bagi lingkungan sekitar. Ada tetangga yang akan mendukung pernikahan tersebut dan ada pula tetangga yang beranggapan bahwa menikah usia muda karena hamil di luar nikah. Harapan *signifikan other* bagi pasangan menikah usia muda tersebut yaitu dapat menjalankan kehidupan rumah tangganya dengan baik, sehingga memotivasi pasangan tersebut untuk menjadi keluarga yang harmonis dan membentuk kepribadian suami dan istri menjadi lebih baik.

Ketiga konsep pemikiran George Herbert Mead diatas mendasari interaksi simbolik. *Pertama*, pentingnya makna bagi perilaku manusia. *Kedua*, pentingnya konsep mengenai diri. *Ketiga*, hubungan antara individu dengan masyarakat. Konsep pertama dalam interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak terlepas dari proses komunikasi karena pada awalnya makna itu tidak memiliki arti dan akhirnya dikonstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi untuk menghasilkan suatu makna yang dapat disepakati secara bersama. Konsep kedua berfokus pada diri atau *self* yang menekankan pada pengembangan konsep

diri melalui individu tersebut secara aktif, yang didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain. Konsep ketiga berfokus pada hubungan antara kebebasan individu dengan masyarakat. Pada konsep ini diakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku setiap individu, namun pada akhirnya tiap individu itulah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya.

Ketiga premis yang terdiri dari *mind*, *self*, dan *society* yang dikemukakan oleh Mead tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena ketiganya saling berkaitan. Dalam proses pembentukan konsep diri, *mind* (pikiran) dan *self* (diri) akan berperan sebagai perilaku kita. Selanjutnya, perilaku tadi akan memberikan umpan balik oleh *society* (masyarakat).

2.6 Penelitian Terdahulu (*Literature Review*)

Peneliti telah meninjau beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki kontribusi tema yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Judul	Penulis	Metode	Hasil
Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Keharmonisan Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak di Desa Sukaraja Tiga, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur	Eka Dewi (2017)	Kuantitatif	Adanya pengaruh pernikahan usia dini terhadap keharmonisan keluarga, dimana ditemukan bahwa pernikahan usia dini banyak mengundang masalah yang tidak diharapkan karena segi psikologisnya belum matang sehingga tidak jarang pula mengalami keruntuhan rumah tangga karena perkawinan yang masih terlalu muda.
Dampak Perkawinan di Bawah Umur terhadap Keharmonisan Rumah Tangga dalam Perspektif	Imas Hasanah (2020)	Pendekatan sosiologis dengan studi kasus	Dampak yang ditimbulkan dari perkawinan di bawah umur di Desa Srimenganten adalah banyak rumah tangga yang tidak harmonis dikarenakan sering terjadi pertengkaran, karena

Hukum Islam			perselisihan pendapat, faktor ekonomi, faktor kemampuan istri dalam mengurus anak dan rumah tangga, kurang pendidikan keagamaan.
Keharmonisan Pasangan Menikah Usia Dini Perspektif Maqasidu Syari'ah (Studi Kasus di Desa Belik Kabupaten Pemalang)	Ema Siti Nur Halimah (2020)	Pendekatan normatif/pemikiran / <i>discourse</i>	Penelitian ini menemukan hasil bahwa pasangan menikah usia dini di Desa Belik Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang tidak harmonis. Hal ini ditunjukkan dari kriteria keharmonisan pasangan pernikahan usia dini yang terdiri dari lima aspek yaitu aspek ekonomi, aspek agama, aspek sosial, aspek kesehatan, dan aspek pendidikan.
Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Keharmonisan Keluarga Pasangan Suami dan Istri di Dusun Labuang Timur Kecamatan Pulau Manipa Kabupaten Seram Bagian Barat	Slamet Papalia (2020)	Kualitatif	Pengaruh pernikahan dini yang terjadi di Dusun Labuang Timur Kecamatan Pulau Manipa terhadap keharmonisan rumah tangga bisa dibidang harmonis karena mereka sudah sadar akan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Usia dini dalam pernikahan memang tidak selalu buruk tergantung masing-masing individu dalam menjalaninya.

(Sumber: dikelola oleh peneliti)

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan topik dan subyek penelitian dengan penelitian penulis yaitu keharmonisan rumah tangga pada pelaku pernikahan usia muda. Penelitian Eka Dewi (2017), Imas Hasanah (2020), dan Ema Siti Nur Halimah (2020) menunjukkan bahwa rumah tangga pasangan yang menikah usia dini di daerah penelitian mereka tidak harmonis. Sementara, hasil penelitian Slamet Papalia (2020) menunjukkan hasil bahwa rumah tangga pasangan yang menikah usia dini pada daerah tempat penelitian bisa dibidang cukup harmonis.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu terdapat pada fokus, metode, dan lokasi penelitian. Penelitian yang akan penulis teliti lebih berfokus pada upaya pelaku pernikahan usia muda dalam membangun keharmonisan keluarga berdasarkan aspek-aspek keharmonisan yang sudah difokuskan, serta cara mereka memaknai atau memahami keharmonisan tersebut. Hasil penelitian terdahulu lebih memaparkan tentang ada atau tidaknya pengaruh pernikahan usia dini terhadap keharmonisan keluarga, sedangkan penelitian peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang cara atau upaya yang dilakukan pelaku pernikahan usia muda dan pasangannya dalam membangun keharmonisan keluarga disaat banyaknya pelaku pernikahan usia muda lain justru malah mengalami kegagalan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Menurut Sandu Siyoto (2015), penelitian adalah suatu penyelidikan terorganisasi atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sudjana (2009), penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan sesuatu, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana apa adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017).

Penulis memandang bahwa tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini sangat memungkinkan untuk meneliti fokus permasalahan yang akan penulis teliti secara mendalam karena penulis dapat terjun langsung ke lapangan untuk melakukan eksplorasi terhadap objek penelitian. Dengan penggunaan tipe penelitian ini pula peneliti dapat menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci mengenai cara atau upaya pelaku pernikahan usia muda dalam membangun keharmonisan keluarga dan cara mereka memaknai keharmonisan tersebut menggunakan data yang murni yang telah ditemukan di lapangan.

3.2 Lokasi Penelitian

Menurut Wiratna Sujarweni (2015), lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan. Sementara menurut Hamid Darmadi (2011), lokasi penelitian merupakan tempat dimana proses studi yang dilakukan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung.

Lokasi penelitian yang penulis ambil dalam penelitian ini yaitu di Kelurahan Labuhan Ratu Raya, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena peneliti cukup banyak menjumpai pelaku pernikahan usia muda yaitu wanita yang mampu mempertahankan pernikahannya dengan pasangannya sampai bertahun-tahun dalam keadaan yang baik dan harmonis. Hal ini didukung oleh hasil pra riset yang peneliti lakukan melalui wawancara bersama salah satu pasangan informan pelaku pernikahan usia muda di daerah tersebut, yaitu Ibu OR dan Bapak EY dengan usia pernikahan yang sudah menginjak 26 tahun. Selain itu, peneliti juga mewawancarai Ketua RT 04 Kelurahan Labuhan Ratu Raya, yaitu Bapak Soni yang menyatakan bahwa terdapat beberapa rumah tangga yang harmonis di lingkungan tersebut dengan pernikahan yang dilaksanakan pada usia muda. Usia pernikahan pasangan-pasangan tersebut berkisar 10-20 tahunan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di Kelurahan Labuhan Ratu Raya dalam mengkaji penelitian ini.

3.3 Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2017), fokus penelitian adalah inti yang didapatkan dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperoleh dari studi kepustakaan ilmiah. Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan.

Fokus penelitian dalam penelitian ini didasarkan pada 2 permasalahan utama, yaitu:

1. Upaya pelaku pernikahan usia muda dalam membangun keharmonisan keluarga meliputi rasa kasih sayang, rasa saling pengertian, komunikasi, dan kerjasama dalam keluarga (Gunarsa, 2000). Adapun indikator-indikator yang digunakan sebagai landasan penelitian yaitu sebagai berikut:
 - a. Upaya dalam membangun rasa kasih sayang, meliputi:
 - 1) Kepedulian
 - 2) Kejujuran
 - 3) Saling melindungi
 - 4) Menerima pasangan apa adanya
 - b. Upaya dalam membangun rasa saling pengertian, meliputi:
 - 1) Tidak memaksakan kehendak (egois)
 - 2) Bersikap sabar
 - 3) Saling menghargai
 - c. Upaya dalam membangun komunikasi, meliputi:
 - 1) Sering mengobrol atau bertukar pikiran
 - 2) Mendengarkan cerita pasangan dengan baik
 - 3) Sering memuji pasangan
 - d. Upaya dalam membangun kerjasama, meliputi:
 - 1) Saling tolong-menolong
 - 2) Menjalankan hak dan kewajiban masing-masing
2. Cara pelaku pernikahan usia muda dan pasangannya dalam memaknai suatu keharmonisan keluarga dengan indikator sebagai berikut:
 - a. Pasangan memahami tentang keharmonisan keluarga
 - b. Pasangan dapat memaknai suatu keharmonisan keluarga berdasarkan upaya-upaya yang sudah mereka lakukan selama berumah tangga.

3.4 Penentuan Informan

Menurut Moleong (2017), informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengumpulan data dimana pada awalnya jumlah sumber data masih sedikit dan

belum mampu memberikan data yang memuaskan sehingga peneliti mencari informan lain yang kemudian jumlah sumber data menjadi besar (Sugiyono, 2018).

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang di anggap paling tahu tentang upaya pelaku pernikahan usia muda dalam membangun keharmonisan keluarga yaitu dengan kriteria informan sebagai berikut:

- 1) Pelaku yang menikah pada usia muda dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Pihak wanita menikah sebelum usia 19 tahun dan pihak pria menikah di atas usia 19 tahun.
 - b. Pihak pria dan wanita sama-sama menikah sebelum usia 19 tahun.
- 2) Usia pernikahan sudah lebih dari 10 tahun.
- 3) Belum atau sudah memiliki anak.
- 4) Bertempat tinggal di Kelurahan Labuhan Ratu Raya.

Penentuan kriteria informan dilakukan berdasarkan pra riset yang sudah peneliti lakukan dengan hasil yang menunjukkan bahwa pelaku menikah usia muda lebih banyak terjadi pada wanita, sementara pasangan yang menikah pada usia muda hanya ada beberapa. Dalam penelitian ini, informan yang peneliti gunakan sebagai sumber data primer adalah 4 pasangan suami istri, meliputi 3 pasangan informan dengan pelaku menikah usia muda adalah pihak wanita dan 1 pasangan informan dengan pelaku menikah usia muda adalah kedua-duanya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Riduwan, 2010). Jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dan dokumentasi. Jenis pengumpulan data ini diharapkan dapat saling melengkapi sehingga informasi yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan meliputi:

3.5.1 Wawancara Mendalam

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi (Nasution, 2016). Menurut Moleong (2005), wawancara mendalam adalah proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian yang diarahkan pada pusat penelitian. Dalam penggunaan metode ini, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan untuk ditanyakan kepada informan.

Penggunaan metode wawancara mendalam dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi yang lengkap dan mendalam tentang sikap, interaksi, serta upaya pelaku pernikahan usia muda dalam menciptakan suatu keharmonisan rumah tangganya, serta pandangan informan dalam memaknai suatu keharmonisan.

3.5.2 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018), dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan teknik wawancara mendalam agar informasi yang diperoleh dapat lebih dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa foto-foto kegiatan sehari-hari obyek penelitian atau pun catatan-catatan harian milik obyek penelitian yang memiliki kaitan dengan fokus penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2017). Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan

setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

3.6.1 Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2018), reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya. Reduksi data juga merupakan suatu proses berpikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam penelitian ini, tujuan digunakannya reduksi data untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3.6.2 Penyajian Data

Menurut Sugiyono (2018), dalam penelitian kualitatif maka penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data yaitu teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Melalui penyajian data, maka peneliti dapat memperoleh bahan yang digunakan untuk menafsirkan dan mengambil simpulan.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Menurut Sugiyono (2018), penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah peneliti secara konseptual.

3.7 Validasi Data

Menurut Creswell (2010), validasi data adalah proses pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Validitas didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan atau pembaca secara umum. Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, maka peneliti melakukan validasi data menggunakan metode triangulasi data. Menurut Sugiyono (2018), triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Sementara Wijaya (2018) menjelaskan bahwa triangulasi data yaitu teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Kelurahan Labuhan Ratu Raya

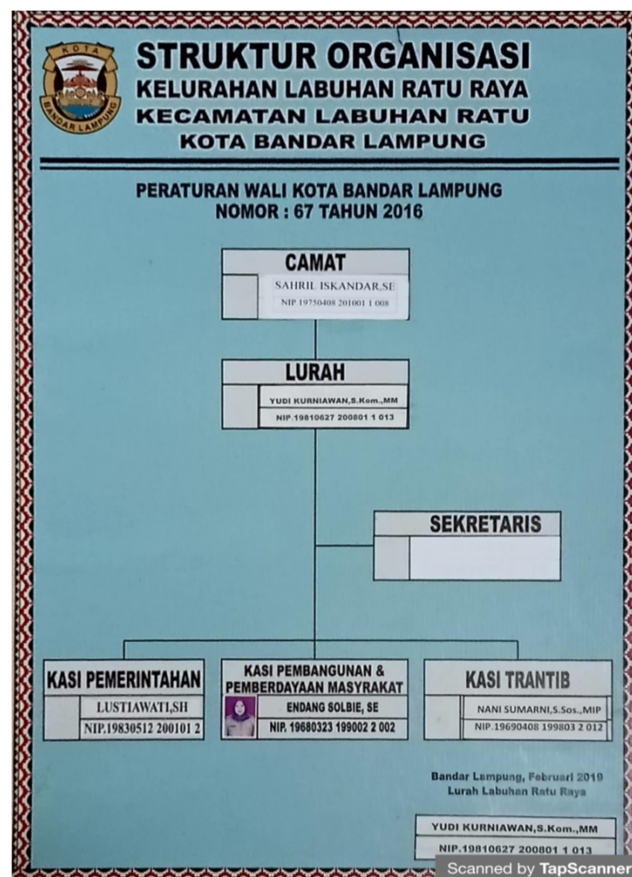
Pada tahun 1876, terdapat beberapa keluarga penduduk asli suku Lampung yang dikenal dengan istilah “Lampung Abung” yang pada saat itu pula belum terjadi percampuran penduduk, semuanya penduduk hanya terdiri dari satu kaum kerabat atau keturunan yang disebut “Buay Teregak”. Buay Teregak datang ke wilayah ini dari kampung asalnya yaitu Pulau Iwo yang terletak di pinggir Way Sekampung (di sebelah hilir ± 2 km dari kampung Gunung Hallek Tegineneng, Negeri Bukkujadi, Lampung Selatan) dengan maksud untuk membentuk tempat tinggal baru dan menetap sampai ke anak cucunya saat ini. Dari tahun ke tahun semakin banyak pendatang baru yang umumnya berasal dari Pulau Jawa, dan hampir semua suku-suku di Indonesia ada di Kelurahan ini.

Menurut cerita orang-orang tua dahulu, asal-usul kampung Labuhan Ratu berasal dari sejarah di masa lampau sewaktu Sultan Banten berkunjung ke Lampung menuju Buyut melalui Way Sekampung dan singgah di Pulau Iwo yang terjadi pada abad ke 17. Kunjungan yang dilakukan Sultan Banten ini sangat meriah karena beberapa kubuaiyan di undang oleh tetua kampung Pulau Iwo untuk menyambut kedatangan Sultan Banten. Dengan kepindahan penduduk tua-tua/penyimbang-penyimbang tu-ho dahulu untuk mencari permukiman baru dan tiba di kampung ini yaitu tempat berlabuhnya dan mengenang kemeriahan peristiwa menyambut Sultan (Ratu) Banteng di Pulau Iwo, maka tua-tua/penyimbang-penyimbang sepakat untuk memberi nama tempat baru ini dengan nama “Labuhan Ratu”.

Labuhan Ratu menjadi salah satu kampung tertua di Negeri Balau Lampung Selatan yang berdiri sejak tahun 1950 dengan wilayahnya yang meliputi sebagian dari kampung-kampung Gedongmeneng, Kampung Baru, Karanganyar, dan Jatimulyo. Kemudian setelah mengalami perkembangan yang sebelumnya kampung Labuhan Ratu berstatus desa yaitu Desa Labuhan Ratu, Kecamatan

Kedaton, Kabupaten Dati II, Lampung Selatan berubah menjadi Kelurahan Labuhan Ratu, Kecamatan Kedaton, Kabupaten Dati II, Lampung Selatan yang ditetapkan berdasarkan keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 140-502 pada tanggal 22 September 1960 sebagai pelaksanaan dari Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979 tentang pemerintahan kelurahan. Setelah itu, terjadi perubahan lagi pada bulan Juli 1982 dimana Kelurahan Labuhan Ratu masuk ke dalam daerah tingkat II Tanjungkarang. Teluk Betung yang sekarang Kota Madya Dati II Bandar Lampung. Kemudian pada bulan September 2012 terjadi pemekaran dimana keluarahan ini terpecah menjadi Kelurahan Labuhan Ratu dan Kelurahan Labuhan Ratu Raya hingga saat ini.

Berikut ini adalah struktur organisasi Kelurahan Labuhan Ratu Raya dipimpin oleh satu kepala kelurahan dan tiga kasi (kepala seksi) yaitu kasi pemerintahan, kasi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, serta kasi trantib.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Kelurahan Labuhan Ratu Raya
(Sumber: Data Kelurahan Labuhan Ratu Raya, 2023)

4.2 Kondisi Geografis Kelurahan Labuhan Ratu Raya

Kelurahan Labuhan Ratu Raya memiliki luas wilayah sebesar 1,84 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 11.019 jiwa (berdasarkan laporan penduduk April 2023 Kelurahan Labuhan Ratu Raya). Letak astronomis Kelurahan Labuhan Ratu Raya berada di 105° 15'2,5" BT - 105° 15'50" BT dan 5° 21'36" LS - 5° 22' 37" LS. Kelurahan ini terletak pada topografi dataran dengan lokasi wilayah di luar kawasan hutan. Batas-batas administratif Kelurahan Labuhan Ratu Raya yaitu:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Labuhan Ratau, Kecamatan Labuhan Ratu.
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Labuhan Ratu.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kota Sepang, Kecamatan Labuhan Ratu.



Gambar 4.2 Peta Kelurahan Labuhan Ratu Raya
(Sumber: Data Kelurahan Labuhan Ratu Raya, 2023)

4.3 Kondisi Sosial Budaya Kelurahan Labuhan Ratu Raya

Kelurahan Labuhan Ratu Raya memiliki jumlah penduduk sebesar 11.019 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 5.549 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 5.470 jiwa. Mayoritas etnis penduduk Kelurahan Labuhan Ratu Raya yaitu Jawa, Lampung, dan Semendo. Mayoritas agama penduduknya yaitu islam dan sisanya beragama kristen, katolik, budha, dan hindu. Adapun lembaga kemasyarakatan yang dimiliki Kelurahan Labuhan Ratu Raya yaitu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), Karang Taruna, serta Kelompok Masyarakat (pokmas).

4.3.1 Persebaran Penduduk Kelurahan Labuhan Ratu Raya

Persebaran penduduk di Kelurahan Labuhan Ratu Raya berjumlah 3.137 KK (kepala Keluarga) yang terbagi dalam 2 lingkungan, yaitu lingkungan I yang terdiri dari 15 RT dan lingkungan II yang terdiri dari 7 RT. Berikut ini tabel persebaran penduduk di Kelurahan Labuhan Ratu Raya.

Tabel 4.1 Persebaran Penduduk Kelurahan Labuhan Ratu Raya Tahun 2023

Lingkungan	RT	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk (L+P)
			L	P	
Lingkungan I	001	121	239	252	491
	002	106	208	277	485
	003	103	209	238	447
	004	151	267	269	536
	005	143	253	285	538
	006	98	187	192	379
	007	107	186	210	396
	008	268	275	223	498
	009	112	225	195	420
	010	165	230	201	431
	011	117	223	155	378
	012	121	198	204	402
	013	106	235	213	448
	014	145	325	371	696
	015	157	291	247	538
Lingkungan II	001	121	196	205	401
	002	142	226	241	467
	003	243	241	240	481
	004	112	245	206	451
	005	176	420	418	838

	006	164	348	323	671
	007	159	332	305	637
Total		3.137	5.549	5.470	11.019

(Sumber: Arsip Kelurahan Labuhan Ratu Raya, 2023)

Berdasarkan tabel 4.1, dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan penduduk di Kelurahan Labuhan Ratu Raya yaitu sebesar 11.019 jiwa dengan penduduk terbanyak berada di lingkungan I yaitu sebanyak 7.073 jiwa yang tersebar di 15 RT, sementara penduduk di lingkungan II sebanyak 3.946 yang tersebar di 7 RT.

4.3.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Labuhan Ratu Raya

Tingkat pendidikan menjadi suatu indikator sosial yang menunjukkan kualitas hidup suatu masyarakat dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan serta kemajuan masyarakat. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.

**Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk
Kelurahan Labuhan Ratu Raya**

No.	Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	S3	159	147	306
2.	S2	643	665	1.308
3.	S1	867	814	1.681
4.	SMA	1.145	1.123	2.268
5.	SMP	943	1.050	1.993
6.	SD	766	702	1.468
7.	TK	670	643	1.313
8.	Belum sekolah	356	326	682
	Jumlah	5.549	5.470	11.019

(Sumber: Arsip Kelurahan Labuhan Ratu Raya, 2023)

Berdasarkan tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Labuhan Ratu Raya yang terbesar berada di tamatan SMA dengan jumlah 2.268 jiwa. Dengan melihat jumlah masyarakat yang berada di tamatan perguruan tinggi (S1, S2, dan S3) lebih besar dari jumlah penduduk tamatan SMA menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Kelurahan Labuhan Ratu Raya tergolong tinggi.

4.4 Kondisi Ekonomi Kelurahan Labuhan Ratu Raya

Mata pencaharian penduduk menjadi suatu sumber penghasilan bagi penduduk untuk dapat mempertahankan, memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan memperbaiki taraf hidupnya. Corak dan macam aktivitas penduduk berbeda-beda sesuai dengan kemampuan penduduk dan kondisi geografis daerah tempat tinggalnya (Bintaro, 1983). Berikut ini adalah tabel mata pencaharian penduduk di Kelurahan Labuhan Ratu Raya.

**Tabel 4.3 Mata Pencaharian Penduduk
Kelurahan Labuhan Ratu Raya**

No.	Mata Pencaharian	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	PNS	850	856	1.706
2.	ABRI/POLRI	589	475	1.064
3.	Pengajar (Guru/Dosen)	192	229	421
4.	Dagang	939	987	1.926
5.	Tukang	748	692	1.440
6.	Buruh	855	751	1.606
7.	Tani	944	905	1.849
8.	Belum bekerja	442	575	1.017
	Total	5.549	5.470	11.019

(Sumber: Arsip Kelurahan Labuhan Ratu Raya, 2023)

Berdasarkan tabel 4.3, dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian terbesar penduduk di Kelurahan Labuhan Ratu Raya yaitu sebagai pedagang sebesar 2.026 jiwa, hal ini dikarenakan Kelurahan Labuhan Ratu Raya berdekatan dengan berbagai pasar seperti pasar tempel di dekat Stasiun Labuhan Ratu, Pasar Way Halim, Pasar Tempel Kimaja, Pasar Untung, dan warung-warung yang banyak berada di pinggir jalan. Mata pencaharian tertinggi kedua yaitu sebagai tani sebanyak 1.849 jiwa karena lahan pertanian atau perkebunan di kelurahan ini masih cukup luas yang ditanami oleh palawija seperti jagung, kacang-kacangan, dan umbian. Sementara, mata pencaharian terkecil yaitu sebagai tenaga pengajar seperti guru dan dosen sebanyak 421 jiwa.

4.5 Kondisi Sarana Prasarana Kelurahan Labuhan Ratu Raya

Sarana prasarana berperan sebagai penunjang utama terselenggaranya kegiatan di suatu wilayah. Dengan adanya sarana dan prasarana maka mampu memberikan

pelayanan bagi masyarakat untuk mendukung kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya, serta meningkatkan aksesibilitas untuk menciptakan keterkaitan ekonomi antar wilayah (Nuraini, dkk, 2018). Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan fasilitas yang ada di Kelurahan Labuhan Ratu Raya.

Tabel 4.4 Fasilitas di Kelurahan Labuhan Ratu Raya

Fasilitas		Jumlah
Keagamaan	Masjid	18
	Mushola	2
	Gereja Kristen	1
Pendidikan	PAUD	3
	TK	5
	SD	2
	MI	1
	MTs	1
	MA	1
Kesehatan	Poskesdes	1
	Poliklinik	1
	Posyandu	9
	Praktik Dokter	1
	Bidan	4
	Apotek	1

(Sumber: *Arsip Kelurahan Labuhan Ratu Raya, 2023*)

Berdasarkan tabel 4.4, dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Labuhan Ratu Raya memiliki fasilitas yang cukup lengkap yaitu terdiri dari fasilitas keagamaan, pendidikan, dan kesehatan. Adapun sarana transportasi hampir seluruhnya sudah jalan aspal/beton. Fasilitas pembuangan air besar sebagian besar keluarga adalah jamban sendiri dan tempat pembuangan akhir tinja yaitu tangki septik. Adapun tempat/saluran pembuangan limbah cair keluarga yaitu drainase (got/selokan). Sementara, sumber air minum berasal dari air isi ulang dan sumber air mandi berasal dari sumur bor atau pompa.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya pelaku pernikahan usia muda di Kelurahan Labuhan Ratu Raya dalam membangun keharmonisan keluarga, yaitu:
 - a) Konflik dalam membangun rasa kasih sayang meliputi konflik mengenai kejujuran yang sering terlambat diungkapkan, untuk mengatasi konflik tersebut maka diupayakan dengan cara setiap pasangan sering mengungkapkan perasaan, selalu jujur, saling melindungi satu sama lain, dan menerima pasangan apa adanya. Konflik mengenai pasangan yang masih suka berbicara dengan nada tinggi sehingga terjadi ketegangan dalam rumah tangga dapat diatasi dengan cara setiap pasangan saling memberikan rasa kepedulian/simpati, saling memberikan hadiah/kejutan, saling memberikan perhatian, dan melakukan hubungan suami istri.
 - b) Konflik dalam membangun rasa saling pengertian yaitu konflik mengenai sifat egois yang masih dimiliki pasangan dapat dilakukan dengan cara tidak memaksakan kehendak pribadi dan bersikap sabar. Konflik mengenai pasangan yang tidak fokus mendengarkan lawan bicaranya bercerita yaitu dapat diatasi dengan cara menghargai pasangan. Konflik mengenai perdebatan masalah sepele akibat kelelahan bekerja dapat diatasi dengan saling membantu pasangan ketika dalam kesulitan.
 - c) Konflik dalam membangun komunikasi yang baik dalam keluarga meliputi konflik rasa gengsi atau enggan untuk menegur pasangan terlebih dahulu setelah bertengkar dapat diatasi dengan cara memperbaiki komunikasi setelah bertengkar dan mengingat bahwa komunikasi itu penting. Konflik dalam komunikasi karena perbedaan pendapat diatasi dengan cara bersikap yang baik dalam berkomunikasi dan sering memuji pasangan. Konflik

kurangnya komunikasi dalam keluarga karena kesibukan masing-masing pasangan dapat diatasi dengan sering mengobrol atau bertukar cerita dan meluangkan waktu untuk pasangan

- d) Konflik dalam membangun kerjasama yang baik dalam keluarga yaitu mengenai konflik dalam menjalankan peran sebagai suami dan istri yang masih kurang baik, seperti masih kurang baik dalam menjalankan kewajiban sebagai istri, kurang keterbukaan suami kepada istri tentang masalah pendapatan, dan suami yang sering keluyuran dan tidak mau membantu istri. Upaya dalam mengatasi konflik tersebut yaitu dilakukan dengan cara setiap anggota keluarga baik suami maupun istri menjalankan hak dan kewajibannya sebaik mungkin. Konflik lainnya yaitu kurangnya kerjasama dalam mengurus rumah dan anak karena suami dan istri yang sama-sama memiliki pekerjaan. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi konflik tersebut adalah menumbuhkan sikap saling tolong-menolong antara suami dan istri.
2. Berdasarkan upaya-upaya yang sudah informan lakukan untuk membangun keharmonisan keluarga, maka mereka dapat memaknai keharmonisan keluarga adalah suatu kondisi kehidupan keluarga yang saling menerima kekurangan pasangan apa adanya, saling menghargai ditengah adanya perbedaan kedua sifat suami dan istri, dan bahagia karena setiap anggota keluarga saling menyayangi, memahami dan mengerti satu sama lain, meskipun terjadi pertengkaran dalam rumah tangga maka dapat diselesaikan dengan baik tanpa harus bercerai.

6.2 Saran

Setelah melakukan penelitian ini, saran yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pasangan menikah usia muda untuk tetap selalu berusaha mempertahankan keharmonisan keluarga dengan berbagai upaya yang sudah dilakukan. Saling mempertahankan pernikahan dengan saling mencintai dan menghargai satu sama lain maka seberat apapun masalah rumah tangga yang

akan dihadapi dapat terasa lebih mudah apabila selalu bersama-sama dan mendukung satu sama lain.

2. Bagi keluarga dan masyarakat luas agar mensosialisasikan dampak dari pernikahan di usia muda agar para pemuda memiliki pemikiran yang logis dalam melaksanakan pernikahan
3. Bagi para pemuda yang ingin melaksanakan pernikahan di usia muda diharapkan dapat mempersiapkan mental, fisik, maupun finansial yang diyakini sudah matang agar pernikahan dapat berjalan dengan harmonis sesuai yang diharapkan dan tidak terjadi pertengkaran yang mengakibatkan perceraian usia muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. 2015. *Pengertian dan tujuan Pernikahan*. Diakses pada tanggal 21 September 2022 dari <http://www.pengertianpakar.com>
- Ardianto. 2007. *Filsafat ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bachtiar, A. 2004. *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia*. Yogyakarta: Saujana Jogjakarta.
- Bintaro. 1986. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- BKKBN. 2022. *Gerakan Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta: BKKBN.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjad, Zakiah. 2009. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, Eka. 2017. *Pengaruh Pernikahan Usia Muda terhadap Keharmonisan Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak di Desa Sukaraja Tiga, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur*. Skripsi, IAIN Metro.
- Dewi, Laksmi dan Masitoh. 2009. *Upaya Pembelajaran*. Jakarta: DEPAG RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desiyanti, I. W. 2015. *Faktor-faktor yang Berhubungan terhadap Pernikahan Muda pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado*. Jurnal JIKMU. Vol 5. No. 2.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. 1985. *Marriage and family development (6th ed)*. New York: Harper & Row, Publishers.
- Elbadiansyah, Umiarso. 2014. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Em, Griffin. 2012. *A first look at communication theory*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Farid, Yuniman. 2009. *Kuatnya Tradisi, Salah Satu Penyebab Pernikahan muda*.

Diakses pada tanggal 21 September 2022 dari <https://www.dw.com/id/kuatnya-tradisi-salah-satu-penyebab-pernikahan-muda/a-4897834>

- Fauzi, R. 2014. *Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perkembangan Moral Siswa Kelas IV dan V di MI Darul Falah Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri*. Jurnal Program Studi PGMi, 2(2).
- Fitriyani, D., Nugraha, G. I., Husin, F., Mose, J. C., Sunjaya, D. K., dan Sukandar, H. (n.d). *Kajian Kualitatif Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Remaja Perempuan*. IJEMC, 41-43.
- Galvin, KM, Bylund, CL & Brommel, BJ. 2015. *Family Communication: Cohesion and Change (6th ed)*. New York: Pearson Education.
- Gunarsa, S. D. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Halimah, Ema Siti Nur. 2020. *Keharmonisan Pasangan Menikah Usia Muda Perspektif Maqasidu Syari'ah (Studi Kasus di Desa Belik Kabupaten Pematang)*. Skripsi, UII Yogyakarta.
- Hanum, Y., dan Tukiman. 2015. *Dampak Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Alat Reproduksi Wanita*. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera, 13(26), 36-43.
- Hasanah, Imas. 2020. *Dampak Perkawinan di Bawah Umur terhadap keharmonisan Rumah Tangga dalam Perspektif Hukum islam (Studi pada Masyarakat Desa Srimenganten, Kecamatan Pulaupanggung, Kabupaten tanggamus)*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.
- Ingggrid. 2004. *Manajemen Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Janah, Rufaida Nur, dkk. 2010. *Penyuluhan dan pengetahuan tentang Pernikahan Usia Muda*. Yogyakarta: Artikel Penelitian Politeknik Kesehatan kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- Kartikawati, Djamilah Reni. 2018. *Dampak Perkawinan Anak di Indonesia*. Jurnal Studi Pemuda, Vol. 3 No. 1.
- Kartono, Kartini. 2004. *Psikologi Sosial. Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Kumalasari. 2012. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan*. Jurnal Penelitian. Kudus: Universitas Muria Kudus.

- Lutfiati. 2008. Pernikahan Muda Pada Remaja (15-19 tahun). Diperoleh dari <http://dr.suparyanto/pernikahanmudapadaremaja15-19tahun.com>. Diakses pada 2 Oktober 2022.
- Mead, George Herbert. 2018. *Mind, Self, and Society, edited and with an introduction by Charles W. Morris*. Chicago: University of Chicago Press.
- Moeleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2017. *Teori Komunikasi tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan (Interpersonal)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nick. 2002. *Fantastic Families (Keluarga Kokoh dan Bahagia)*. Batam: Interaksara.
- Noorkasiani. 2009. *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Papalia, Slamet. 2020. *Pengaruh Pernikahan terhadap Keharmonisan Keluarga Pasangan Suami dan Istri di Dusun Labuang Timur Kecamatan Pulau Manipa Kabupaten Seram Bagian Barat*. Skripsi, IAIN Ambon.
- Poloma, Margareta M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pratama, Wahyu Febri. 2022. *Keharmonisan Keluarga pada Pelaku Pernikahan Usia Dini (Studi Kasus Desa Lereng Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar)*. Pekanbaru: Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Riduwan. 2010. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika, Cet 2*. Bandung: Alfabeta.
- Rohmah, A. N. 2009. *Perubahan Tradisi Ngemblok pada Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang)*. Semarang: Skripsi. Pendidikan Sosiologi Antropologi. UNNES.
- Rohmah, Z. H., Fitriana, T. S., dan Rahmatika, R. 2017. *Marital quality in early*

years marriage: The role of intimacy, passion and commitment. Ul Proceedings on Social Science and Humanities, 1.
<http://proceedings.ui.ac.id/indeks.php/uipssh/article/view/93/137>

- S. Nasution. 2016. *Metode Research*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Salim, Agus. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedarmayanti. 2014. *Bahan Ajar Manajemen Upaya Sektor Bisnis*. Bandung: Sukses Bandung.
- Setiawati, E. R. dan Marnelly, T. R. 2017. *Pengaruh Pernikahan Muda terhadap Keharmonisan Pasangan Suami dan Istri di Desa Bagan Bhakti Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir*. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 4, 1-13.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sunarti, dkk. 2012. *Kesiapan Menikah dan Pemenuhan Tugas Keluarga pada Keluarga dengan Anak Prasekolah*. Malang: Universitas Merdeka.
- Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
- UNICEF. 2014. *Ending Child Marriage Progress and Prospects*.
- Usman, Husaini. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, Hengki. 2018. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray Makassar.
- Wina, Sanjaya. 2016. *Upaya Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Witjaksono, Julianto. 2017. *Dampak Kesehatan Laki-Laki Menikah Dini*.

Diperoleh dari <https://www.antaraneews.com/berita/655051/begini-pandangan-medis-soal-dampak-kesehatan-laki-laki-menikah-dini> diakses pada 13 Juli 2023.